

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Objek dan Subjek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Berau (RSUD Abdul Rivai) Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah perawat temporer di rumah sakit tersebut.

##### **B. Teknik Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel**

Teknik sampel yang di ambil untuk penelitian ini kepada para perawat temporer dengan menyebarkan kuisisioner ke 130 perawat temporer sebagai sampel dalam penelitian dengan populasi perawat yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Berau yang berjumlah 254 perawat. Dengan dasar pengambilan sampel yaitu jumlah indikator dikali 5–10 (Ferdinand, 2014). Hair, *et. al.* (2006) menyarankan ukuran sampel adalah sebanyak 5–10 kali jumlah parameter yang diestimasi.

Berikut ini rincian keseluruhan perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Berau, baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun temporer:

**Tabel 3.1.**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

No	Ruangan	Perawat	
		PNS	Temporer
1	R. Anggrek	10	15
2	R. Melati	8	17
3	R. Flamboyan	5	15
4	R. Trisan	10	12
5	R. Teratai	9	16
6	R. Edelweis	8	14
7	R. Dahlia	9	16
8	R. Bougenville	15	10
9	R. Okka	8	17
10	R. UGD	9	16
11	R. Poli	5	10
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>158</b>

### C. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden utama (sumber asli). Data penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan disertai jawaban yang diajukan didalam kuesioner penelitian untuk para perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Berau mengenai kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi, dan kinerja perawat di rumah sakit tersebut.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner, Pengiriman kuesioner tersebut dilakukan sendiri oleh peneliti dengan tujuan agar tingkat pengembalian (*respon rate*) kuesioner lebih tinggi. Rancangan kuesioner dalam penelitian ini yakni “*Close*

*Response Question*”, Format kuesioner ini berupa pertanyaan, dimana responden sudah diberikan beberapa pilihan, sehingga cukup menandai daerah pemilihan. Responden diberikan beberapa pilihan dalam menjawab pertanyaan yang berisi dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini berjumlah 17 pertanyaan yang terdiri dari variabel kecerdasan emosional (KE), kecerdasan spiritual (KS), komitmen organisasi (KO), dan kinerja perawat (KP).

## **E. Definisi Operasional, Kisi-Kisi dan Diagram Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Exogen**

#### **a. Kecerdasan Emosional**

##### **Definisi Konseptual**

Goleman (2001) berpendapat Kecerdasan Emosi adalah suatu kecerdasan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

##### **Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, variabel kecerdasan emosional diukur menggunakan indikator yang dikembangkan Goleman (2002). Adapun indikator yang dimaksud sebagai berikut:

#### **1) Kesadaran Diri**

Menyadari akan perasaan yang di rasakan oleh pribadi individu dan di jadikan sebagai dasar untuk mengambil suatu

keputusan diri, selain itu sebagai tolak ukur yang realistis pada kemampuan diri dan memiliki sikap keyakinan diri yang kuat

## **2) Pengaturan Diri**

Tingkat kemampuan dalam mengelola emosi diri, sehingga memiliki pengaruh positif pada pelaksanaan tanggung jawab, kepekaan pada perasaan diri serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tergapainya tujuan dan memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan.

## **3) Motivasi**

Penggunaan hasrat diri untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

## **4) Empati**

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami cara berfikir dan menumbuhkan saling percaya serta menyesuaikan diri terhadap orang lain.

## **5) Keterampilan Sosial**

Mengelola emosi sebaik mungkin saat berhubungan pada orang lain serta dengan cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancer dengan jaringan social dan menggunakan keterampilan-keterampilan memimpin dan mempengaruhi,

menyelesaikan dan memusyawarahkan pada perselisihan yang terjadi kemudian bekerja sama dalam tim.

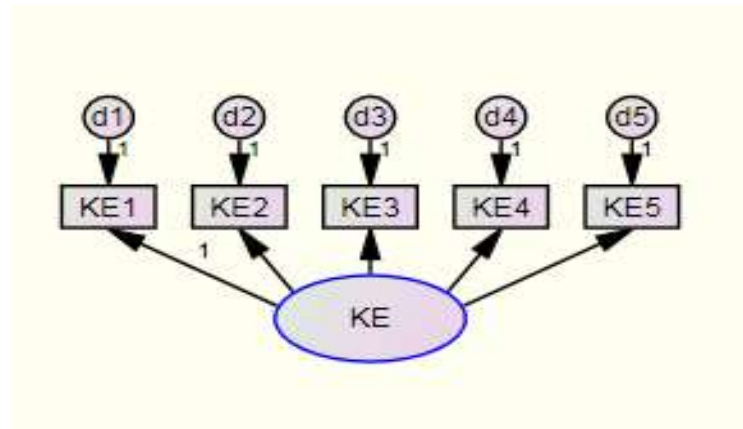
Dari uraian teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran sebagai pengontrol dan penggerak individu untuk melakukan tugas-tugas yang di berikan organisasi. Dengan emosi yang baik dapat membuat kinerja organisasi berjalan dengan baik pula.

### **Kisi - kisi**

<b>Definisi Konseptual</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kode</b>
Keceerdasan Emosi (KE)	<b>Kesadaran Diri:</b> Menyadari akan perasaan yang di rasakan oleh pribadi individu dan di jadikan sebagai dasar untuk mengambil suatu keputusan diri, selain itu sebagai tolak ukur yang realistis pada kemampuan diri dan memiliki sikap keyakinan diri yang kuat	KE1
	<b>Pengaturan Diri:</b> Tingkat kemampuan dalam mengelola emosi diri, sehingga memiliki pengaruh positif pada pelaksanaan tanggung jawab, kepekaan pada perasaan diri serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tergapainya tujuan dan memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan.	KE2

	<p><b>Motivasi:</b> Penggunaan hasrat diri untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.</p>	KE3
	<p><b>Empati:</b> Merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami cara berfikir dan menumbuhkan saling percaya serta menyesuaikan diri terhadap orang lain.</p>	KE4
	<p><b>Keterampilan Sosial:</b> Mengelola emosi sebaik mungkin saat berhubungan pada orang lain serta dengan cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancer dengan jaringan social dan menggunakan keterampilan-keterampilan memimpin dan mempengaruhi, menyelesaikan dan memusyawarahkan pada perselisihan yang terjadi kemudian bekerja sama dalam tim.</p>	KE5

Berikut dibawah ini disajikan diagram terkait indikator-indikator variabel kecerdasan emosional:



*Gambar 3.1 Diagram CFA Variabel Kecerdasan Emosional (KE)*

## b. Kecerdasan Spiritual

### Definisi Konseptual

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. (Zohar dan Marshall, 2000).

### Definisi Operasional

Variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diukur dengan indikator-indikator yang telah dikembangkan Zohar dan Mashall (2004). Berikut indikator-indikator yang dimaksud:

- a) Memiliki integritas diri yang kuat dengan mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.
- b) Memiliki kemampuan diri untuk melihat sesuatu dengan mata hati.
- c) Memiliki kemampuan diri untuk berpikir agar tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri.
- d) Memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah dengan selalu berpikir positif.

Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik akan bekerja dengan penuh keikhlasan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang di pelajarnya. Sehingga landasan nilai-nilai spiritual tersebut menggerakkan individu pada kesadran diri yang tinggi untuk menuntaskan setiap tanggung jawab yang di berikan dari organisasi.

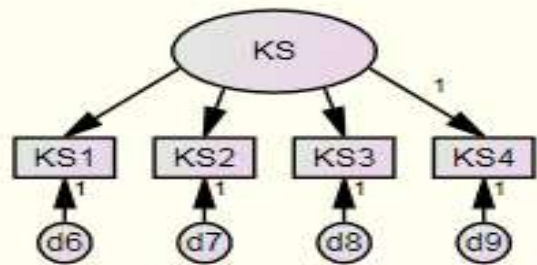
#### **Kisi - kisi**

<b>Defnisi Konseptual</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kode</b>
Kecerdasan Spiritual (KS)	<b>Integritas:</b> Memiliki integritas diri yang kuat dengan mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan	KS1
	<b>Bijaksana:</b> Memiliki kemampuan diri untuk melihat sesuatu dengan mata hati	KS2
	<b>Penghormatan pada kehidupan:</b> Memiliki kemampuan diri untuk berpikir	KS3



	agar tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri.	
	<b>Keberanian:</b> Memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah dengan selalu berpikir positif	KS4

Berikut dibawah ini disajikan diagram terkait indikator-indikator variabel kecerdasan emosional:



**Gambar 3.2** Diagram CFA Variabel Kecerdasan Spiritual (KS)

## 2. Variabel Endogen

### a. Komitmen Organisasi

#### Definisi Konseptual

Konsep komitmen organisasi telah didefinisikan dan diukur dengan berbagai cara yang berbeda. Menurut Cherington (1996) dalam Khikmah (2005) komitmen organisasi sebagai nilai personal, yang kadang-kadang mengacu sebagai sikap loyal pada perusahaan. Robbins (2003) mengemukakan komitmen organisasi merupakan salah

satu sikap yang merefleksikan perasaan suka atau tidak suka terhadap organisasi tempat bekerja.

### **Definisi Operasional**

Variabel komitmen organisasi pada penelitian ini diukur menggunakan indikator yang dikembangkan Allen and Mayer (1993).

Berikut indikator-indikator yang dimaksud:

1) *Affective Commitment*

Ditandai dengan keinginan karyawan ingin menjadi bagian organisasi karena merasa adanya ikatan emosi (*emotional attachment*) atau merasa memiliki nilai yang sama dengan organisasi tersebut.

2) *Continuance Commitment*

Ditandai dengan keinginan seseorang tetap bertahan di dalam sebuah organisasi dikarenakan sudah tidak menemukan pekerjaan lainnya atau dikarenakan *rewards* ekonomi.

3) *Normative Commitment*

Ditandai dengan keinginan karyawan untuk tetap bertahan menjadi anggota organisasi karena adanya kesadaran bahwa berkomitmen terhadap organisasi merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan.

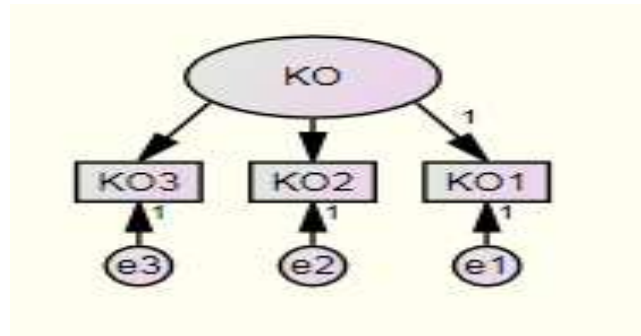
Dari uraian teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen organisasi memiliki korelasi pada emosi dan nilai-nilai serta kesadaran karyawan/pegawai dalam melaksanakan tugas yang ada di

dalam organisasi yang dampaknya dapat meningkatkan kinerja organisasi.

**Kisi – kisi**

<b>Defnisi Konseptual</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kode</b>
Komitmen Organisasi  (KO)	<i>Affective Commitment:</i> Keinginan karyawan ingin menjadi bagian organisasi karena merasa adanya ikatan emosi ( <i>emotional attachment</i> ) atau merasa memiliki nilai yang sama dengan organisasi tersebut.	KO1
	<i>Continuance Commitment:</i> Keinginan seseorang tetap bertahan di dalam sebuah organisasi dikarenakan sudah tidak menemukan pekerjaan lainnya atau dikarenakan <i>rewards</i> ekonomi.	KO2
	<i>Normative Commitment:</i> Ditandai dengan keinginan karyawan untuk tetap bertahan menjadi anggota organisasi karena adanya kesadaran bahwa berkomitmen terhadap organisasi merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan.	KO3

Berikut dibawah ini disajika diagram terkait indikator-indikator variabel komitmen organisasi:



*Gambar 3.3 Diagram CFA Variabel Komitmen*

*Organisasi (KO)*

## **b. Kinerja Perawat**

### **Definisi Konseptual**

Menurut Mathis dan Jackson (2002) kinerja adalah yang mempengaruhi seberapa banyak karyawan memberikan kontribusi kepada organisasi. Indikator dalam variabel kinerja ini meliputi: kualitas, kuantitas, jangka waktu, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif.

### **Definisi Operasional**

Variabel kinerja pada penelitian ini diukur menggunakan indicator-indikator yang dikembangkan oleh Mathis and Jackson (2002). Berikut indicator-indikator yang dimaksud:

#### **a. Kualitas Output**

Kualitas output menjelaskan suatu capaian hasil yang mendekati sempurna sebagai wujud efektifnya tujuan yang diharapkan perusahaan.

b. Kuantitas Output

Kuantitas output ini menjelaskan banyaknya jumlah produk maupun jasa yang dihasilkan atau dapat diistilahkan sebagai jumlah dari unit kerja maupun siklus dari suatu aktivitas.

c. Jangka Waktu Output

Jangka waktu output ini menjelaskan rentang waktu dari penyelesaian suatu aktivitas pekerjaan sesuai dengan yang telah ditentukan.

d. Kehadiran di Tempat Kerja

Terkait dengan absensi, keterlambatan, serta masa kerja yang telah dijalankan oleh seorang individu.

e. Sikap Kooperatif

Menjelaskan keadaan masing-masing individu ditempat kerja, apakah dapat memebantu atau bahkan menghambat aktivitas kerja sama yang dijalankan.

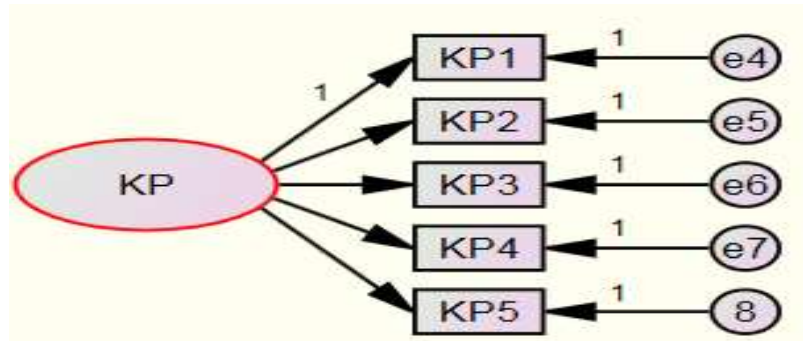
Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja di pengaruhi oleh kualitas individu dan kemampuan karyawan/pegawai dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

**Kisi – kisi**

<b>Definisi Konseptual</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kode</b>
Kinerja Perawat (KP)	<b>Kualitas Output:</b> Kualitas output menjelaskan suatu capaian hasil yang mendekati sempurna sebagai wujud	KP1

	efektifnya tujuan yang diharapkan perusahaan.	
	<p><b>Kuantitas Output:</b></p> <p>Kuantitas output ini menjelaskan banyaknya jumlah produk maupun jasa yang dihasilkan atau dapat diistilahkan sebagai jumlah dari unit kerja maupun siklus dari suatu aktivitas.</p>	KP2
	<p><b>Jangka Waktu Output:</b></p> <p>Jangka waktu output ini menjelaskan rentang waktu dari penyelesaian suatu aktivitas pekerjaan sesuai dengan yang telah ditentukan.</p>	KP3
	<p><b>Kehadiran di Tempat Kerja:</b></p> <p>Terkait dengan absensi, keterlambatan, serta masa kerja yang telah dijalankan oleh seorang individu</p>	KP4
	<p><b>Sikap Kooperatif:</b></p> <p>Menjelaskan keadaan masing-masing individu ditempat kerja, apakah dapat membantu atau bahkan menghambat aktivitas kerja sama yang dijalankan.</p>	KP5

Berikut dibawah ini disajikan diagram terkait indikator-indikator variabel kinerja perawat:

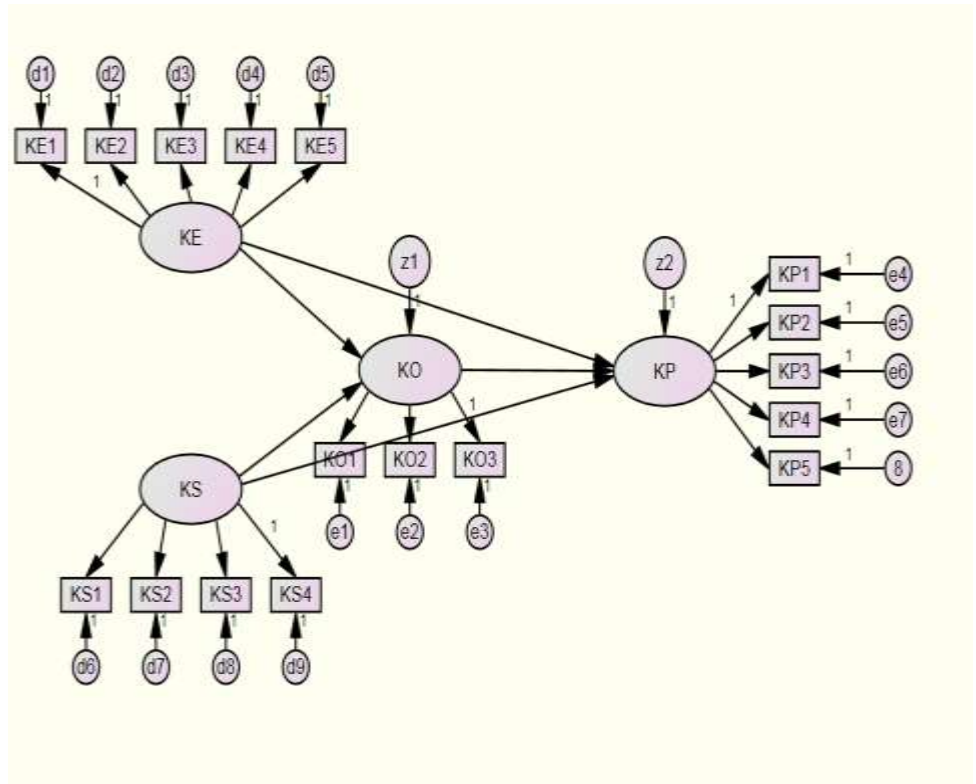


*Gambar 3.4* Indikator Kinerja Perawat (KP)

### 3. Alat Ukur Variabel Penelitian

Pengukuran pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang akan diajukan dalam penelitian ini mengadopsi pengukuran variabel pertanyaan dari penelitian terdahulu oleh Sadiyah (2011), yakni menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala untuk mengukur respon subyek ke dalam beberapa poin skala dengan *interval* yang sama. *Interval* yakni bernilai klasifikasi, order (ada urutannya), dan berjarak (perbedaan dua nilai berarti) (Jogiyanto, 2004). Dalam hal ini penilaian pada skala likert terdiri atas 5 (lima) item skala dimana nilai 1 menyatakan sangat tidak setuju, nilai 2 menyatakan tidak setuju, nilai 3 menyatakan kurang setuju, nilai 4 menyatakan setuju, dan nilai 5 menyatakan sangat setuju. Penjelasan lebih rinci mengenai alat ukur variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Setelah di perlihatkan skema diagram setiap variabel, maka dapat dibuat full model SEM sebagai berikut:



**Gambar 3.5.**

**Full Model Penelitian**

**F. Uji Validitas dan Realibilitas Konstruksi**

**1. Uji Validitas Konstruksi**

Menurut Sekaran and Bougie (2010), validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Jika butir-butir telah valid dan reliable, maka butir-butir tersebut dapat diartikan sudah bisa mengukur faktor-faktornya. Akan tetapi ketika dalam suatu penelitian terdapat butir yang tidak valid dan reliable maka butir tersebut haruslah dibuang atau diganti dengan butir pertanyaan lainnya.



Terkait dengan penggunaan model *Structural Equation Model* dalam penelitian ini, maka untuk validitas butir-butir pertanyaan atau pernyataan sudah langsung diuji dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang merupakan bagian dari teknik pengolahan data dengan menggunakan SEM yang bertujuan untuk mengukur validitas konstruk. Untuk menilai validitas masing-masing variabel yang merupakan manifestasi dari indikator, maka dijelaskan jika *variance extracted*  $\geq 0,50$  maka indikator tersebut dinyatakan valid (Haryono, 2016). Rumus secara matematik untuk menghitung *variance extracted* adalah:

$$Variance\ Extracted = \frac{\sum\ std\ loading^2}{\sum\ std\ loading^2 + \sum\ \epsilon_j}$$

## 2. Uji Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan seberapa besar suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai berulang-ulang untuk mengukur gejala yang sama dan hasil yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut *reliable*. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur fenomena yang sama. Menurut Haryono (2017) tingkat reliabilitas yang diterima secara umum  $> 0,70$  sedangkan reliabilitas  $\leq 0,70$  dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratori. Berikut rumus yang dikembangkan Hair, et. al. (1995) secara matematik untuk menghitung reliabilitas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standard loading})^2}{(\sum \text{standard loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diuji salah satu asumsi analisis faktor yaitu *Kaiser-Mayer-Olkin* (KMO). *Kaiser-Mayer-Olkin* (KMO) adalah untuk mengukur interkorelasi diantara variabel dan kelayakan terhadap analisis faktor (Hair, et. at. 1998). Nilai KMO and *Bartlett's test* untuk korelasi antar variabel yang diinginkan adalah  $> 0,5$ .

### 3. *Discriminant Validity*

*Discriminant Validity* mengukur sampai seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Nilai *Discriminant Validity* yang tinggi memberikan bukti bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menangkap fenomena yang di ukur. Cara mengujinya adalah membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variant Extracted (AVE)* atau  $\sqrt{AVE}$  dengan nilai korelasi antar konstruk (Haryono, 2017).

### 4. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan menggunakan AMOS ver 21.00. Alasan penggunaan alat analisis ini karena adanya beberapa hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini, sehingga penggunaan AMOS ver 21,00 mengkombinasikan beberapa teknik yang menyertakan analisis faktor, analisis path dan analisis regresi. Penggunaan SEM dapat memperluas kemampuan untuk menjelaskan dan adanya efisiensi statistik sebagai model yang menguji dengan metode menyeluruh tunggal (Hair, *et. al.* 2006).

Dalam pengujian hipotesis perlu untuk memilih atau menentukan tingkat signifikansi, dan untuk memilih tingkat signifikansi peneliti harus memerhatikan hasil penelitian terdahulu terhadap penelitian sejenis. Masing-masing bidang ilmu mempunyai standar yang berbeda dalam menentukan signifikansi. Pada ilmu sosial biasanya menggunakan tingkat signifikansi antara 90% ( $\alpha = 10\%$ ) sampai 95% ( $\alpha = 5\%$ ), sedangkan ilmu-

ilmu eksakta biasanya menggunakan tingkat signifikansi antara 98% ( $\alpha = 2\%$ ) sampai 99% ( $\alpha = 1\%$ ). Terkait dengan hal tersebut, adapun tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ( $\alpha = 55\%$ ). Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5%.

#### a) Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan pernyataan pada kuesioner. Pada teknik analisis ini seluruh item yang diteliti dideskripsikan dengan menggunakan nilai rata-rata dan persentase dari skor jawaban responden (Sekaran and Bougie, 2010).

#### b) Asumsi-Asumsi Penggunaan SEM

Sebelum melakukan pengkajian terhadap konstruk-konstruk yang ada, beberapa persyaratan atau asumsi yang harus dipenuhi oleh data penelitian sebelum diolah dengan *Structural Equation Model* antara lain (Ghozali, 2014):

##### a. Uji ukuran sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini adalah minimum berjumlah 100-200, atau jumlah indikator dikali 5–10 (Ferdinand, 2002). Hari, *et. al.* (2006) menyarankan ukuran sampel adalah sebanyak 5–10 kali jumlah parameter yang diestimasi.

b. Uji normalitas data

Dalam asumsi yang paling fundamental untuk analisis multivariate adalah normalitas yang mencerminkan bentuk suatu distribusi data adalah normal. Jika suatu distribusi data tidak membentuk distribusi normal maka hasil analisis dikhawatirkan menjadi bias. Distribusi data dikatakan normal pada tingkat signifikansi 0,01 jika *Critical Ratio* (CR), *skewenes* (kemiringan), atau CR *curtosis* (keruncingan) tidak lebih dari  $\pm 2,58$ .

c. Uji Outliers

Outliers yaitu observasi yang timbul bersama nilai-nilai ekstrim baik secara *univariate* maupun *multivariate*. Jika terjadi outliers maka data tersebut dapat dikeluarkan dari analisis. Hair, *et. al.* (2006) menyatakan uji outliers *univariate* dilakukan dengan melihat nilai ambang batas dari *z-score* itu berada pada rentang 3-4. Oleh karena itu kasus atau observasi yang mempunyai *z-score*  $\geq 3,0$  dikategorikan outliers. Nilai *z-score* adalah nilai yang sudah di standarkan sehingga memiliki rata-rata (mean) 0 dan standar deviasi 1.

Sedangkan outliers *multivariate* dilakukan dengan kriteria jarak *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai *Chi-square* pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan  $p < 0,001$ . Apabila nilai *mahalanobis d-squared* lebih besar dari nilai *mahalanobis* pada

tabel, maka data tersebut adalah *multivariate* outliers yang harus dikeluarkan (Ghozali, 2014).

d. Uji Multikolinieritas

Dalam asumsi multikolinearitas mengharuskan tidak boleh adanya hubungan besar atau sempurna diantara variabel-variabel exogen. Multikolinearitas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarian. Apabila terjadi hubungan antar konstruk eksogen  $< 0,85$  berarti tidak terjadi multikolinieritas (Ferdinand, 2002).

c) **Langkah-langkah SEM**

Pemodelan dengan menggunakan SEM dalam suatu penelitian merujuk pada Ferdinand (2002) yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengembangan Model Teoritis

Pengembangan model dalam SEM, adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teori yang kuat. Dengan kata lain, tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan. Hal ini sebabkan karena SEM tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, melainkan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empiris. SEM bukan untuk menghasilkan kausalitas, melainkan membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui uji data empirik. Itulah sebabnya uji hipotesis mengenai perbedaan dengan menggunakan uji *chi-square*.

b. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun selanjutnya digambarkan dalam sebuah path diagram, untuk mempermudah melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam SEM dikenal istilah faktor atau konstruk yaitu konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan (Ferdinand, 2002). Konstruk yang dibangun dalam diagram path dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu:

1) *Exogenous Construct* atau Konstruk Eksogen

Konstruk eksogen dikenal sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model.

2) *Endogenous Construct* atau Konstruk Endogen

Konstruk endogen merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk endogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

c. Memilih Matrik Input dan Estimasi Model

SEM hanya menggunakan matrik varian atau kovarian atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik korelasi mempunyai rentang yang sudah umum dan tertentu yaitu 0 sampai dengan  $\pm 1$  dan karena itu memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang langsung antara koefisien dalam model.

Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab standard error yang dilaporkan dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matrik korelasi digunakan sebagai input.

Pada penelitian ini pengolahan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu AMOS, merupakan salah satu program yang handal untuk analisis model kausalitas. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini berada antara 100 sampai dengan 200 maka teknik analisis yang dipilih adalah *Maximum Likelihood Estimation* (ML) dan *Generalized Least Square Estimation* (GLS).

d. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
- 2) Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- 3) Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
- 4) Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat misalnya lebih dari 0,9.



e. Evaluasi Kriteria *Goodnes of Fit*

Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Setelah asumsi-asumsi SEM terpenuhi, langkah berikutnya adalah menentukan kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi model dan pengaruh-pengaruh yang ditampilkan dalam model. Evaluasi model dilakukan melalui uji kesesuaian dan statistik, serta uji reliabilitas. Dalam uji kesesuaian dan statistik dilakukan dengan menggunakan beberapa *fit index* untuk mengukur kebenaran model yang diajukan. Beberapa indeks-indeks kesesuaian (*Goodness-of Fit Indexes*) dan *cut off value* yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model antara lain:

1)  $X^2$  – Uji *Chi Square Statistic*

Alat uji paling fundamental untuk mengukur *overall fit* adalah *likelihood ratio Chi Square Statistic*. *Chi Square* ini bersifat sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model yang diuji akan dipandang baik atau memuaskan bila *Chi-Square* renda. Semakin kecil nilai  $X^2$  semakin baik model tersebut.

2) RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi chi square statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih

kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

3) GFI (*Goodness of FIT Index*)

Indeks kesesuaian (*fit index*) ini akan menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi. GFI adalah sebuah ukuran *non-statistical* yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*, sedang besaran nilai antara 0,80-0,90 adalah *marginal fit*.

4) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI adalah analog dari  $R^2$  dalam regresi berganda. *Fit index* ini dapat di-*adjust* terhadap *degrees of freedom* yang tersedia dalam menguji diterima tidaknya model. GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai sebesar 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan besaran nilai antara 0,90-0,95 menunjukkan tingkatan yang cukup (*adequate fit*), sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit*.

## 5) CMIN/DF

*The minimum sample discrepancy function* (CMIN) dibagi dengan *degrees of freedom* akan menghasilkan indeks CMIN/DF, yang umumnya dilaporkan oleh para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat *fit*-nya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square*,  $X^2$  dibagi DF-nya sehingga disebut  $X^2$  relatif. Nilai  $X^2$  relatif kurang dari 2,0 atau bahkan kurang dari 0,3 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

6) TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI adalah sebuah *alternative incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang di uji terhadap sebuah *baseline* model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan  $\geq 0,95$ , dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

7) CFI (*Comparative Fit Index*)

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0–1, dimana semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi *a very good fit*. Nilai yang direkomendasikan adalah  $CFI \geq 0,95$ . Keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model.

Dengan demikian indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model seperti yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.4.**  
*Goodness Of Fit Index*

<b>Goodness of Fit Index</b>	<b>Cut Off Value</b>
X <sup>2</sup> – Chi – Square	Diharapkan Kecil
Significancy Probability	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

Sumber: Ferdinand (2002)

f. Uji Signifikansi Parameter

Keputusan signifikan atau tidaknya variabel indikator dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi yang kita pilih ( $\alpha$ ). Besarnya nilai  $\alpha$  biasanya atau secara konvensional ditetapkan sebesar 5% (0,05). Selain itu, tingkat signifikansi juga dilihat dari nilai CR (*Critical Ratio*). Jika nilai CR > 1,96 maka variabel dikatakan signifikan dan jika tidak maka tidak signifikan, hal ini sama saja jika *p-value* < 0,05 maka variabel indikator dikatakan signifikan, sedangkan bila *p-value*  $\geq$  0,05 maka variabel indikator dikatakan tidak signifikan (Haryono, 2017).

**Table 3.5.**  
**Kriteria pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Uraian Hipotesis	Keterangan
1	KE tidak berpengaruh terhadap Kinerja	$H_0$ ditolak jika $t \leq 1,96$ atau $p \geq 0,05$
	KE berpengaruh positif terhadap Kinerja	$H_1$ diterima jika $t \geq 1,96$ atau $p \leq 0,05$
2	KS tidak berpengaruh terhadap Kinerja	$H_0$ ditolak jika $t \leq 1,96$ atau $p \geq 0,05$
	KS berpengaruh positif terhadap Kinerja	$H_1$ diterima jika $t \geq 1,96$ atau $p \leq 0,05$
3	KO tidak berpengaruh terhadap KP	$H_0$ ditolak jika $t \leq 1,96$ atau $p \geq 0,05$
	KO berpengaruh positif terhadap KP	$H_1$ diterima jika $t \geq 1,96$ atau $p \leq 0,05$
4	KE tidak berpengaruh terhadap KO	$H_0$ ditolak jika $t \leq 1,96$ atau $p \geq 0,05$
	KE berpengaruh positif terhadap KO	$H_1$ diterima jika $t \geq 1,96$ atau $p \leq 0,05$
5	KS tidak berpengaruh terhadap KO	$H_0$ ditolak jika $t \leq 1,96$ atau $p \geq 0,05$
	KS berpengaruh positif terhadap KO	$H_1$ diterima jika $t \geq 1,96$ atau $p \leq 0,05$

g. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Namun harus diperhatikan, bahwa segala modifikasi (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.